

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK PENILAIAN KINERJA KEUANGAN
PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK**

**Yonathan Edo Fernando¹⁾, Dibyo Iskandar²⁾
S1 Akuntansi STIE AUB Surakarta**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK PENILAIAN KINERJA KEUANGAN
PADA PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
(Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002)**

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ditinjau dari rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset*, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2017-2018 diperoleh kesimpulan rasio ROE pada tahun 2018 mengalami penurunan tetapi masih dalam kondisi sehat. Rasio ROI mengalami peningkatan, dan kondisi sehat. Rasio Kas mengalami penurunan tapi masih dalam kondisi sehat. Rasio *Collection Periods*, meningkat dan dalam kondisi kurang sehat. Perputaran Persediaan meningkat tetapi dalam kategori kurang sehat. Hasil analisis rasio Perputaran *Total Asset* mengalami penurunan tetapi masih dalam keadaan sehat. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva meningkat dan masuk dalam kategori sehat. Secara keseluruhan kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2017-2018 masuk kategori sehat berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002.

Kata Kunci : ROE, ROI, Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset*, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva. **ABSTRACT**

**FINANCIAL RATIO ANALYSIS FOR FINANCIAL PERFORMANCE ASSESSMENT AT PT.
TELEKOMUNIKASI INDONESIA TBK
(Based on Decree of the Minister of BUMN number: KEP-100/MBU/2002)**

The goal to be achieved in this research is to analyze the financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia TBK year 2017-2018 based on the decree of the Minister of BUMN number: KEP-100/MBU/2002 on health level assessment of owned enterprises State (SOE) is reviewed from the ratio of rewards to shareholders (ROE), Investment Rewards (ROI), cash ratio, current ratio, *Collection Periods*, inventory turnover, Total Asset turnover, and the ratio of its own capital to the Total assets.

Based on the results of the analysis of the financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia TBK in 2017-2018 obtained the ratio of ROE in the year 2018 decreased but still in healthy conditions. ROI ratios are improved, and healthy conditions. Cash ratios have decreased but are still in healthy condition. The ratio of *Collection Periods*, increased and in less healthy conditions. Inventory rotation increases but in the less healthy category. The results of the Total Asset turnover ratio are decreased but are still in good health. The ratio of its own capital to total assets is increased and in healthy categories. Overall financial performance of PT. Telekomunikasi Indonesia TBK Year 2017-2018 entered the category of health based on decree of the Minister of State enterprises Number: KEP-100/MBU/2002.

Keywords: ROE, ROI, cash ratio, current ratio, *Collection Periods*, inventory rotation, Total Asset turnover, and own capital ratio of total assets.

PENDAHULUAN

Analisis rasio keuangan membantu mengetahui tingkat kinerja keuangan perusahaan apakah baik atau sebaliknya. Analisis rasio adalah teknik analisis untuk mengetahui hubungan matematis dari pos-pos tertentu dalam setiap elemen laporan keuangan. Hasil dari perhitungan rasio akan dibandingkan dengan tahun sebelumnya agar dapat diketahui perubahan yang terjadi, apakah mengalami kenaikan atau

penurunan. Analisis rasio dapat diklasifikasikan dalam berbagai jenis, beberapa diantaranya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Tingkat likuiditas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan jaminan harta lancar yang dimilikinya. Tingkat solvabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dapat memenuhi semua kewajibannya dengan jaminan harta yang dimilikinya. Tingkat profitabilitas menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal yang dimilikinya.

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk sebagai perusahaan BUMN milik pemerintah, tidak lepas dari pengawasan pemilik modal yaitu pemerintah, yang diwakili oleh Menteri Keuangan. Atas kinerja BUMN, pengawasan dilakukan dengan menilai tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, tanggal 4 Juni 2002, tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Hasil evaluasi kinerja tersebut dapat diketahui tingkat kesehatan BUMN yang bersangkutan. Selain itu, hasil evaluasi tersebut juga dapat digunakan oleh manajemen untuk merencanakan langkah-langkah di masa mendatang dan mengambil tindakan-tindakan korektif jika diperlukan sehingga efisiensi dan daya saing perusahaan dapat ditingkatkan dan tujuan serta maksud pendirian sebagai BUMN pun dapat tercapai.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. Penelitian mengenai kinerja keuangan telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Iswahyudi (2016) meneliti pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014. Fokus penelitian ini adalah menilai tingkat kesehatan perusahaan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 melalui penilaian kinerja aspek keuangan yang meliputi ROE, ROI, *cash ratio*, *current ratio*, perputaran persediaan, *collection periods*, *total asset turnover*, dan total modal sendiri terhadap total asset, aspek operasional yang meliputi *land bearing capacity*, ton tebu per hektar, rendemen, dan jam berhenti giling, dan aspek administrasi yang meliputi laporan perhitungan tahunan, Rancangan Rancangan Kerja dan Anggaran (RKAP), laporan periodik dan kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian yang dilakukan Iswahyudi (2016) terhadap tiga aspek kesehatan BUMN, yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi, dihasilkan tingkat kesehatan PG Djatiroto berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 selama tahun 2012 sampai dengan 2014 yaitu Tahun 2012 PG Djatiroto mendapatkan kategori A dengan predikat sehat, tahun 2013 PG Djatiroto mendapatkan kategori BBB dengan predikat kurang sehat dan tahun 2014 PG Djatiroto mendapatkan kategori BB dengan predikat kurang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Pattangau (2016) meneliti tentang: "Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 (Periode 2011-2015)". Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja perusahaan bila diukur secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang termasuk dalam kategori sehat. Kinerja keuangan rasio likuiditas bila diukur menggunakan analisis rasio lancar menunjukkan hasil sangat

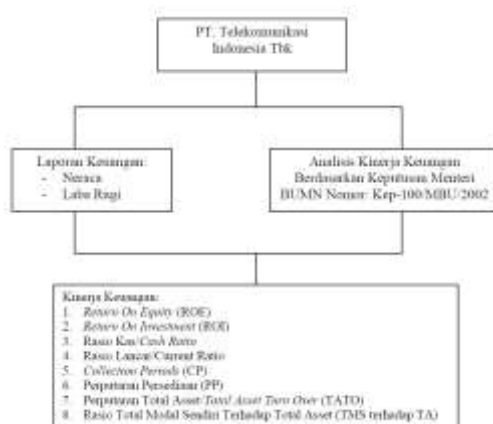
sehat, bila diukur menggunakan rasio kas menunjukkan hasil tidak sehat. Kinerja keuangan rasio solvabilitas bila diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja keuangan aktivitas bila diukur menggunakan rasio *total assets turnover* menunjukkan kinerja yang kurang sehat, bila diukur menggunakan rasio *collection periods* menunjukkan kinerja yang sehat. Kinerja keuangan profitabilitas bila diukur menggunakan rasio ROE menunjukkan kinerja yang sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio ROI menunjukkan kinerja yang sehat.

Hasil penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara berdasarkan keputusan menteri BUMN Nomor: Kep-100/Mbu/2002 menunjukkan terjadi perbedaan hasil penelitian (*research gap*), di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh Iswahyudi (2016) yang melakukan penelitian pada PG Djatiroto yaitu Tahun 2012 PG Djatiroto mendapatkan kategori A dengan predikat sehat, tahun 2013 PG Djatiroto mendapatkan kategori BBB dengan predikat kurang sehat dan tahun 2014 PG Djatiroto mendapatkan kategori BB dengan predikat kurang sehat. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pattanggau (2016) yang meneliti pada PT. Pegadaian (Persero), hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Pegadaian (Persero) tahun 2011-2015 kurang sehat. Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002)”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor : Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) ditinjau dari rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset*, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva.

Kerangka Pemikiran

Secara sistematis kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber : Mantik (2015), Putri (2016), Rezka (2016), Ibrahim (2017) Towoliu (2017), dan Rahadhini (2018)

Hipotesis

Analisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan pada tahun 2017-2018. Analisis kinerja keuangan dilakukan dengan menghitung rasio keuangan yang terdiri dari rasio *Return On Equity* (ROE), *Return On Investment* (ROI), Rasio Kas/*Cash Ratio*, Rasio Lancar/*Current Ratio*, *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan (PP), Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO) dan Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattanggau (2016) diperoleh kesimpulan bahwa kinerja perusahaan bila diukur secara keseluruhan menunjukkan kinerja keuangan yang termasuk dalam kategori sehat. Kinerja keuangan rasio likuiditas bila diukur menggunakan analisis rasio lancar menunjukkan hasil sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio kas menunjukkan hasil tidak sehat. Kinerja keuangan rasio solvabilitas bila diukur menggunakan rasio modal sendiri terhadap total aktiva menunjukkan kinerja yang kurang sehat. Kinerja keuangan aktivitas bila diukur menggunakan rasio *total assets turnover* menunjukkan kinerja yang kurang sehat, bila diukur menggunakan rasio *collection periods* menunjukkan kinerja yang sehat. Kinerja keuangan profitabilitas bila diukur menggunakan rasio ROE menunjukkan kinerja yang sangat sehat, bila diukur menggunakan rasio ROI menunjukkan kinerja yang sehat.

Hal tersebut juga didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Pattanggau (2016) dan Bahara (2015) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja BUMN berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 diperoleh penilaian sehat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ditinjau dari rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset*, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva, masuk kategori sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu studi kasus pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, yang diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia Metode pengumpulan data yang digunakan: dokumentasi. Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah:

1. *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. *Return on equity* diukur dengan satuan persentase.

2. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah atau aktiva yang digunakan dalam perusahaan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. *Return On Investment* diukur dengan satuan persentase.

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas atau *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Rasio kas atau *cash ratio* diukur dengan satuan persentase.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Rasio lancar atau *current ratio* diukur dengan satuan persentase.

5. *Collection Periods (CP)*

Rasio *collection periods* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui lamanya hasil penjualan tertanam dalam bentuk piutang usaha pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Rasio *collection periods* diukur dengan satuan hari.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan atau *inventory* ini berputar dalam suatu periode pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Perputaran persediaan diukur dengan satuan hari.

7. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over (TATO)*

Total asset turn over adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. *Total asset turn over* diukur dengan satuan persentase.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset

Rasio TMS adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sumber pembiayaan utang sebagai pembiayaan yang berbiaya tetap pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk tahun 2016 - 2017. Rasio total modal sendiri terhadap total asset diukur dengan satuan persentase.

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan penekanan pada hal yang berhubungan dengan angka dan rumus tertentu dengan menggunakan metode analisis laporan keuangan.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/BUMN/2002 tentang penilaian kinerja perusahaan BUMN, maka dapat penulis analisis masing-masing rasio keuangan sebagai berikut:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity* (ROE)

Rasio ROE menunjukkan kurangnya efisiensi karena menunjukkan peningkatan modal sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa rasio ROE pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 6,17% dibandingkan dengan tahun 2017, hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan laba tahun 2017. Penurunan laba disebabkan karena peningkatan beban operasional dan beban pajak, sehingga dapat menurunkan laba.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment* (ROI)

ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil analisis rasio ROI menunjukkan bahwa pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 2,89%. Hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan nilai EBIT sebesar Rp. 5.088 miliar pada tahun 2018 dibandingkan pada tahun 2017. Penurunan EBIT disebabkan karena adanya peningkatan penjualan aktiva, sehingga mengurangi laba sebelum bunga dan pajak.

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Rasio kas menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Hasil analisis rasio kas menunjukkan terjadi penurunan sebesar 14,56% pada periode 2017-2018. Penurunan rasio kas disebabkan jumlah kas dan surat berharga yang tersedia di perusahaan mengalami penurunan, dan jumlah hutang lancar mengalami peningkatan, hal tersebut mengakibatkan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan segera melalui kas dan surat berharga yang dimilikinya menjadi menurun.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin.

Hasil analisis rasio lancar menunjukkan terjadi penurunan sebesar 11,29% pada periode 2017-2018, hal ini disebabkan karena jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan sebesar Rp. 4.293 miliar dan adanya peningkatan hutang lancar sebesar Rp. 885 miliar, penurunan aset lancar disebabkan adanya kegiatan pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membayar gaji pegawai serta membayar biaya administrasi dan umum.

5. *Collection Periods* (CP)

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menagih piutang usaha yang dimilikinya. Hasil analisis rasio *Collection Periods* (CP) pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 5,61%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih piutang untuk

menjadi kas mengalami penambahan periode hari. Hal ini tentunya kurang baik, sebab semakin lama kemampuan perusahaan menagih piutang, maka akan memiliki risiko piutang menjadi tidak tertagih atau macet. Peningkatan periode penagihan piutang disebabkan karena adanya peningkatan jumlah piutang pada debitur, yaitu piutang pada periode 2017-2018 meningkat sebesar Rp. 2.192 miliar.

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam persediaan atau *inventory* ini berputar dalam suatu periode. Hasil analisis rasio Perputaran Persediaan (PP) pada periode 2017 sebesar 1,80 kali dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 2 kali perputaran. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam memutar aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan pendapatan masih rendah. Kondisi tersebut disebabkan karena total persediaan perusahaan mengalami peningkatan pada periode 2017-2018 sebesar Rp. 86 miliar atau 13,629%.

7. Perputaran Total Asset/*Total Asset Turn Over* (TATO)

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Hasil analisis Rasio TATO pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 32,59%, hal ini disebabkan karena menurunnya nilai *capital employed* pada periode sebesar 2017-2018 sebesar Rp. 4.292 miliar, penurunan *capital employed* menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan semuanya diputar untuk dapat menghasilkan pendapatan yang optimal.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rasio modal sendiri terhadap total aktiva merupakan salah satu rasio solvabilitas. Rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan. Hasil analisis rasio TMS terhadap TA pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan sebesar 0,40%. Hal ini disebabkan adanya peningkatan proporsi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, peningkatan modal sendiri diperoleh melalui laba yang ditahan yang digunakan untuk menambah modal sendiri.

PT Telekomunikasi Indonesia Tbk setiap tahunnya harus melaporkan kinerja perusahaan kepada pemerintah melalui Menteri BUMN selaku pemilik saham. Laporan kinerja tersebut terdiri atas tiga aspek yaitu: aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian kinerja ini didasarkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/BUMN/2002 tentang penilaian kinerja perusahaan BUMN. Penilaian atas aspek keuangan dinilai dengan bobot 70, aspek operasional dinilai dengan bobot 15, dan aspek administrasi dinilai dengan bobot 15. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas mengenai penilaian kinerja perusahaan pada aspek keuangan.

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan dan didasarkan pada pedoman penilaian kesehatan BUMN dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

No.	Indikator	2017		2018	
		Rasio (%)	Skor	Rasio (%)	Skor
1.	Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	29,16	20	22,99	20
2.	Imbalan Investasi (ROI)	135,36	15	139,25	15
3.	Rasio Kas	72,33	5	37,77	5
4.	Rasio Lancar	104,82	5	95,53	1
5.	Collection Periods	26,24	4	31,85	4,5
6.	Perputaran Persediaan	1,80	0,6	2,00	0,6
7.	Perputaran Total Asset	289,67	5	302,26	5
8.	Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	56,49	8,5	56,89	8,5
	Total skor		61,1		59,6
	Persentase tingkat kesehatan		87,29		85,14
	Tingkat Kesehatan BUMN		Sehat AA		Sehat AA

Keterangan:

$$\text{Persentase tingkat kesehatan tahun 2017} = \frac{61,1}{70} \times 100\% = 87,29\%$$

$$\text{Persentase tingkat kesehatan tahun 2018} = \frac{59,6}{70} \times 100\% = 85,14\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 yaitu :

1. Tahun 2017 total skor untuk kinerja keuangan adalah 61,1 atau 87,29% dari total yang seharusnya 70, berdasarkan penilaian tingkat Kesehatan BUMN PT Telkom berada pada kategori SEHAT terdiri dari AA apabila $80 < TS <= 95$.
2. Tahun 2018 total skor untuk kinerja keuangan adalah 59,6 atau 85,14% dari total yang seharusnya 70, berdasarkan penilaian tingkat Kesehatan BUMN PT Telkom berada pada kategori SEHAT terdiri dari AA apabila $80 < TS <= 95$.

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kinerja keuangan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk tahun 2017-2018 masuk kategori penilaian sehat, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa: Kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ditinjau dari rasio imbalan kepada pemegang saham (ROE), Imbalan Investasi (ROI), Rasio Kas, Rasio Lancar, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran *Total Asset*, dan Rasio modal sendiri terhadap total aktiva, masuk kategori sehat, terbukti kebenarannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan pada tahun 2017-2018 pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero), Tbk yang masuk kategori sehat, maka hal-hal yang harus dipertahankan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah sebagai berikut:

1. Rasio ROE, karena masuk kategori sehat dengan cara meningkatkan laba setiap tahunnya yaitu dengan meningkatkan volume penjualan dan menekan biaya operasional perusahaan.
2. Rasio ROI, karena masuk kategori sehat dengan cara menjaga stabilitas asset lancar pada neraca yaitu dengan cara meningkatkan laba operasional dan meminimalkan biaya operasional.
3. Rasio kas dan rasio lancar, karena masuk kategori sehat dengan cara menjaga stabilitas asset lancar pada neraca, yaitu dengan menyediakan dana yang cukup berupa kas pada bank dan surat berharga jangka pendek yang segera dapat diuangkan.

4. Rasio *collection periods*, karena masuk kategori sehat dengan cara menagih piutang usaha yang dimilikinya tepat waktu sesuai jatuh tempo.
5. Rasio Perputaran *Total Asset* karena masuk kategori sehat dengan cara mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya untuk meningkatkan volume penjualan.
6. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva karena masuk kategori sehat, dengan cara meningkatkan modal sendiri yang dimiliki untuk kegiatan operasional perusahaan.

Adapun rasio keuangan yang perlu ditingkatkan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah rasio perputaran persediaan, karena hasil analisis rasio perputaran persediaan masuk kategori kurang sehat dengan skor 0,6, sehingga hal yang harus dilakukan oleh PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk adalah dengan meningkatkan perputaran persediaan untuk memperoleh pendapatan yang optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara diperoleh kesimpulan bahwa kinerja keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk Tahun 2017-2018 masuk kategori sehat, dengan perincian sebagai berikut:

1. Hasil analisis Rasio ROE menunjukkan bahwa rasio ROE pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017, hal ini disebabkan karena laba yang diperoleh perusahaan pada tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan laba tahun 2017. Penurunan laba disebabkan karena peningkatan beban operasional dan beban pajak, sehingga dapat menurunkan laba, tetapi masih dalam kategori sehat.
2. Hasil analisis rasio ROI menunjukkan bahwa pada tahun 2018 mengalami peningkatan dibandingkan pada periode 2017, hal tersebut disebabkan karena adanya penurunan nilai EBIT, penurunan EBIT disebabkan karena adanya peningkatan penjualan aktiva, sehingga mengurangi laba sebelum bunga dan pajak, dan masih dalam kategori sehat.
3. Hasil analisis rasio kas menunjukkan terjadi penurunan pada periode 2017-2018. Penurunan rasio kas disebabkan jumlah kas dan surat berharga yang tersedia di perusahaan mengalami penurunan, dan jumlah hutang lancar mengalami peningkatan, hal tersebut mengakibatkan kemampuan perusahaan membayar hutang lancar dengan segera melalui kas dan surat berharga yang dimilikinya menjadi menurun, dan masuk dalam kategori sehat.
4. Hasil analisis rasio lancar menunjukkan terjadi penurunan pada periode 2017-2018, hal ini disebabkan karena jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dan adanya peningkatan hutang lancar, penurunan aset lancar disebabkan adanya kegiatan pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti untuk membayar gaji pegawai serta membayar biaya administrasi dan umum, tetapi masih dalam kategori sehat.

5. Hasil analisis rasio *Collection Periods* (CP) pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menagih piutang untuk menjadi kas mengalami penambahan periode hari. Hal ini tentunya kurang baik, sebab semakin lama kemampuan perusahaan menagih piutang, maka akan memiliki risiko piutang menjadi tidak tertagih atau macet. Peningkatan periode penagihan piutang disebabkan karena adanya peningkatan jumlah piutang pada debitur, yaitu piutang pada periode 2017-2018 meningkat sebesar Rp. 2.192 miliar. Hal ini masih masuk dalam kategori sehat.
6. Hasil analisis rasio Perputaran Persediaan (PP) pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan. Kondisi tersebut disebabkan karena total persediaan perusahaan mengalami peningkatan, meskipun meningkat tetapi masuk dalam kategori kurang sehat dengan skor 0,6.
7. Hasil analisis Rasio TATO pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena menurunnya nilai *capital employed*, penurunan *capital employed* menunjukkan bahwa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan semuanya diputar untuk dapat menghasilkan pendapatan yang optimal. Hasil tersebut masuk dalam kategori sehat.
8. Hasil analisis rasio TMS terhadap TA pada periode 2017-2018 mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan adanya peningkatan proporsi modal sendiri yang dimiliki perusahaan, peningkatan modal sendiri diperoleh melalui laba yang ditahan yang digunakan untuk menambah modal sendiri. Hasil rasio ini masuk dalam kategori sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Erni. 2016. “Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada Pt Indofarma (Persero) Tbk (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002)”. eJournal Ilmu Administrasi Bisnis. Volume 4 No. 1. Hal. 103-115.
- Bahara, Wicak Lingga. 2015. “Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan dari Aspek Keuangan Berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/ 2002 (Studi Kasus pada PT Adhi Karya (Persero) Tbk. Periode 2012-2014)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 26 No. 1. Hal. 1-10.
- Darsono dan Ashari. 2012. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi. Yogyakarta.
- Fahmi, Irham, 2011. *Analisa Laporan Keuangan*, Alfabeta. Bandung.
- Habib, Arif. 2008. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan ke Enam. Penerbit Ghalia. Indonesia. Jakarta.

Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*. Salemba Empat. Jakarta.

_____. 2015. *Standar Akuntansi Keuangan per Efektif 1 Januari 2015*. Salemba Empat. Jakarta.

Iskandar, 2014. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Iswahyudi, Dewi Melati Putri. 2016. “Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Berdasarkan Keputusan Menteri Bumn Nomor: Kep-100/Mbu/2002 (Studi Kasus pada Pabrik Gula Djatiroto Lumajang Periode 2012-2014)”. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 33 No. 1. Hal. 98-104.

Jumingan, 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara, Surakarta

Kasmir. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-6. Rajawali Persm Jakarta.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.

Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Liberty. Yogyakarta.

_____. 2014, *Analisa Laporan Keuangan*, Edisi 14, Liberty, Yogyakarta.

Pattangau, 2016. ”Analisis Kinerja Keuangan PT. Pegadaian (Persero) dan Entitas Anak Perusahaan Berdasarkan Kepmen BUMN Nomor KEP-100/MBU/2002 (Periode 2011-2015)”. *Jurnal Competitiveness*. Vol. 10, Nomor 2. Hal. 76-90.

Prastowo, Dwi dan Rifka Juliaty, 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.

Riyanto, Bambang. 2010. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Kesepuluh. BPFE. Yogyakarta.

Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan*. Perusahaan, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soemarso. 2012. *Akuntansi Suatu Pengantar (Edisi 5, Buku 2)*. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Suwardjono. 2013. *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Syamsuddin, Lukman. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajagrafindo. Jakarta.